

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan dan Perencanaan

1. Orientasi Kancan

Penelitian mengenai hubungan antara kesejahteraan psikologis dan kelekatan ayah pada mahasiswa dilakukan di kota Yogyakarta. Responden penelitian ini berjumlah 245 mahasiswa aktif S1 dengan jumlah mahasiswa laki-laki sebanyak 60 orang dan perempuan sebanyak 185 orang dengan rentang usia 17-24 tahun. Pemilihan mahasiswa yang dijadikan responden penelitian adalah mahasiswa yang berkuliah di kota Yogyakarta. Oleh karena itu, sebaran data diperoleh dari mahasiswa yang berkuliah di berbagai universitas ternama di Yogyakarta.

Berdasarkan tujuan dari penelitian yang berfokus pada kelekatan ayah, data yang diolah merupakan data dari mahasiswa yang masih memiliki ayah kandung. Hasil dari pengambilan data juga didapatkan tingkat ekonomi responden serta intensitas komunikasi antar responden dengan ayah dan tempat responden tinggal selama berkuliah di Yogyakarta. Peneliti menjadikan mahasiswa aktif sebagai responden penelitian dikarenakan untuk mengetahui sejauh mana kelekatan ayah mempengaruhi kesejahteraan psikologis responden selama menempuh studi.

2. Persiapan Penelitian

a. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi yang dilakukan peneliti hanya persiapan administrasi untuk melakukan pengambilan data. Hal ini dikarenakan, pada penelitian ini menggunakan *try out* terpakai. Sebelum penyebaran data, dilakukan uji coba terhadap 3 orang dengan kriteria yang sama untuk mengisi kuesioner guna memberikan masukan untuk kekurangan dari kuesioner tersebut. Pada kuesioner lembar identitas diri, disediakan tempat untuk mengisi masih atau sudah tidak memiliki ayah dan intensitas komunikasi dengan ayah responden.

b. Persiapan Alat Ukur

Persiapan alat ukur adalah dengan melakukan penyusunan kedua alat ukur dari kesejahteraan psikologis dan kelekatan ayah. Skala kesejahteraan psikologis menggunakan skala dari Ryff (1989) yaitu *Ryff's Psychological Well-being Scales* (RPWB) yang sudah diadaptasi dalam Bahasa Indonesia oleh Rihlati (2018). Jumlah pernyataan dari skala tersebut sebanyak 18 aitem.

Skala kelekatan ayah menggunakan skala dari Armsden dan Greenberg (1987) yaitu *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) yang sudah diadaptasi dalam Bahasa Indonesia oleh Hutaeruk (2017). Pada alat ukur tersebut terdiri dari tiga alat ukur yaitu untuk mengukur kelekatan ibu, kelekatan ayah, dan kelekatan teman sebaya.

Oleh karena itu, pada penelitian ini hanya alat ukur kelekatan ayah yang digunakan dengan jumlah pernyataan sebanyak 25 aitem.

c. Hasil Uji Coba Alat Ukur

Dilakukan uji reliabilitas dan validitas untuk melakukan uji coba alat ukur. Pengolahan data tersebut dilakukan menggunakan *software SPSS (Statistical Program for Social Science) 25.0 for Windows*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui aitem yang berkualitas dan aitem yang harus digugurkan sehingga didapatkan alat ukur yang valid dan reliabel.

1. Skala Kesejahteraan Psikologis

Hasil uji analisis skala kesejahteraan psikologis pada 18 aitem diperoleh nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.750. Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada seluruh aitem, dapat dilihat dari nilai *corrected item total correlation* terdapat tiga aitem yang gugur yaitu aitem nomor 2, 6, dan 8 dengan nilai masing-masing sebesar 0.147, 0.199, dan -0.186. Aitem dinyatakan gugur ketika nilai korelasi aitem-total kurang dari 0.2 (Kumar dan Shah, 2015). Setelah ketiga aitem tersebut digugurkan, diperoleh kenaikan nilai *Cronbach Alpha* menjadi sebesar 0.786. Nilai *corrected item total correlation* pada aitem lainnya yaitu nomor 1, 3, 4, 5, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18 berkisar antara 0.257 – 0.602. Hal ini menunjukkan bahwa aitem-aitem tersebut reliabel. Berikut

distribusi butir skala kesejahteraan psikologis setelah uji coba dilakukan.

Tabel 3

Distribusi aitem skala kesejahteraan psikologis setelah uji coba

Dimensi	Favorable	Unfavorable	Jumlah Aitem Sahih
Penerimaan diri	7, 16	3	3
Hubungan positif dengan orang lain	13	5, 10	3
Penguasaan lingkungan	2, 18	11	2
Pertumbuhan pribadi	4, 12	14	3
Otonomi	9, 17	1	3
Tujuan hidup	15	6, 8	1
Total	9	6	15

Keterangan: Angka yang ditebalkan adalah aitem yang gugur

2. Skala Kelekatan Ayah

Hasil uji analisis skala kelekatan ayah pada 25 aitem diperoleh nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.936. Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada seluruh aitem, dapat dilihat dari nilai *corrected item total correlation* terdapat satu aitem yang gugur yaitu aitem nomor 14 dengan nilai sebesar 0.061. Aitem dinyatakan gugur ketika nilai korelasi aitem-total kurang dari 0.2 (Kumar dan Shah, 2015).

Setelah aitem tersebut digugurkan, diperoleh kenaikan nilai *Cronbach Alpha* menjadi sebesar 0.940. Nilai *corrected item total correlation* pada aitem lainnya yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25 berkisar antara 0.259 – 0.745. Hal ini menunjukkan bahwa aitem-aitem

tersebut reliabel. Berikut distribusi butir skala kelekatan ayah setelah uji coba dilakukan:

Tabel 4

Distribusi aitem skala kelekatan ayah setelah uji coba

Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Kepercayaan	1, 2, 4, 12,13, 20, 21, 22	3, 9	10
Komunikasi	5, 7, 15, 16, 19, 24, 25	6, 14	8
Keterasingan	-	8, 10, 11, 17, 18, 23	6
Total	15	9	24

Keterangan: Angka yang ditebalkan adalah aitem yang gugur

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dengan menyebarkan kuesioner pada mahasiswa yang dimulai dari tanggal 19 November 2018 sampai dengan 6 Desember 2018. Pembagian kuesioner dilakukan dengan membagikan kuesioner pada beberapa kelas program studi Psikologi dan memberikan beberapa kuesioner kepada lain program studi di UII maupun universitas ternama lainnya yang berada di Yogyakarta. Kuesioner dibagikan langsung kepada responden satu-persatu dengan meminta responden untuk mengisi semua yang ada pada kuesioner tersebut hingga tidak ada yang dikosongkan.

Responden yang sudah selesai mengisi kuesioner mendapatkan *souvenir* dari peneliti sebagai *reward* atau tanda terima kasih karena turut berpartisipasi dalam penelitian. Setelah semua kuesioner yang dibagikan terisi, responden melakukan pengecekan terhadap semua kuesioner dan menggugurkan angket yang tidak sesuai dengan kriteria dalam penelitian, seperti ayah yang sudah meninggal

atau responden yang melewati salah satu atau lebih pernyataan. Penulis kemudian melakukan skoring dan penginputan data untuk melakukan uji analisis.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Responden Penelitian

Penelitian ini melibatkan mahasiswa aktif dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Responden diharuskan masih memiliki ayah kandung. Berikut gambaran secara umum mengenai responden pada penelitian yang diperoleh dari penyebaran angket:

Tabel 5

Tabel Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	60	24.5%
Perempuan	185	75.5%
Total	245	100.0%

Tabel 6

Tabel Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Usia Responden	Jumlah	Persentase
17	5	2.0%
18	23	9.4%
19	59	24.1%
20	86	35.1%
21	51	20.8%
22	16	6.5%
23	4	1.6%
24	1	0.4%
Total	245	100.0%

Tabel 7

Tabel Deskripsi Responden Berdasarkan Intensitas Komunikasi

Intensitas Komunikasi	Jumlah	Persentase
≤3 kali sehari	46	18.8%
≤3 kali seminggu	88	35.9%
≥3 kali seminggu	61	24.9%
1 kali dalam sebulan	25	10.2%
tidak sama sekali dalam sebulan	6	2.4%
Keterangan lain	19	7.8%
Total	245	100.0%

Tabel 8

Tabel Deskripsi Responden Berdasarkan Tempat Tinggal

Tempat Tinggal	Jumlah	Persentase
Tinggal dengan orang tua	42	17.1%
Kost / Kontrakan	189	77.1%
Keterangan lain	14	5.7%
Total	245	100.0%

Tabel 9

Tabel Deskripsi Responden Berdasarkan Tingkat Ekonomi

Uang Saku Per-Bulan	Jumlah	Persentase
≤500.000	17	6.9%
500.000-1.000.000	51	20.8%
1.000.000-2.000.000	138	56.3%
2.000.000-3.000.000	30	12.2%
≥3.000.000	9	3.7%
Total	245	100.0%

Berdasarkan deskriptif responden dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini melibatkan 245 mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 60 dan perempuan berjumlah 185. Responden penelitian memiliki rentang usia 17-24 tahun dengan rata-rata usia 20 tahun dengan jumlah responden 86 orang. Intensitas komunikasi responden dengan ayah rata-rata sebanyak ≤3 kali seminggu dengan jumlah responden 88 orang. Tempat tinggal responden selama berkuliah di

Yogyakarta rata-rata di kost/kontrakan dengan jumlah responden 189 orang. Kemudian berdasarkan tingkat ekonomi, rata-rata uang saku responden per-bulan sebanyak 1.000.000-2.000.000 dengan jumlah responden 138 orang.

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh deskripsi berupa data statistik dengan mengetahui skor maksimal, skor minimal, skor rata-rata, dan simpangan baku. Terdiri dari dua data yaitu data hipotetik dan data empirik. Data berikut digunakan untuk mengetahui tinggi rendahnya kesejahteraan psikologis dan kelekatan ayah. Berikut deskripsi statistik dari hasil uji analisis:

Tabel 10
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Xmax	Xmin	Mean	SD	Xmax	Xmin	Mean	SD
Kesejahteraan Psikologis	90	15	52.5	12.5	98	47	75.75	8.550
Kelekatan Ayah	96	24	60.0	12.0	98	33	73.15	11.754

Berdasarkan deskripsi data penelitian di atas, dapat diketahui *mean* (rata-rata skor) dan *standar deviation* (simpangan baku) yang akan digunakan untuk melakukan pengkategorisasian pada variabel kesejahteraan psikologis dan kelekatan ayah. Kategorisasi dibagi menjadi lima kategori dari sangat rendah sampai sangat tinggi. Berikut hasil kategorisasi tiap variabel:

Tabel 11
Kategorisasi Skala Kesejahteraan Psikologis

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat rendah	$X < 60.36$	9	3.7%
Rendah	$60.36 \leq X < 70.62$	51	20.8%
Sedang	$70.62 \leq X < 80.88$	116	47.3%
Tinggi	$80.88 \leq X < 91.14$	63	25.7%
Sangat tinggi	$X > 91.14$	6	2.4%
Total		245	100.0%

Berdasarkan tabel kategorisasi skala kesejahteraan psikologis di atas, dapat dilihat jumlah responden yang masuk pada setiap kategori. Rata-rata responden berada pada kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 116 orang. Hal ini menunjukkan rerata responden memiliki kesejahteraan psikologis pada kategori sedang.

Tabel 12
Kategorisasi Skala Kelekatan Ayah

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat rendah	$X < 51.9928$	9	3.7%
Rendah	$51.9928 \leq X < 66.0976$	58	23.7%
Sedang	$66.0976 \leq X < 80.2024$	115	46.9%
Tinggi	$80.2024 \leq X < 94.3072$	58	23.7%
Sangat tinggi	$X > 94.3072$	5	2.0%
Total		245	100.0%

Berdasarkan tabel kategorisasi skala kelekatan ayah di atas, dapat dilihat jumlah responden yang masuk pada setiap kategori. Rata-rata responden berada pada kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 115 orang. Hal ini menunjukkan rerata responden memiliki kelekatan dengan ayahnya pada kategori sedang.

3. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis. Uji asumsi diperlukan untuk menentukan uji hipotesis dilakukan dengan parametrik atau non parametrik. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas, dapat dilakukan uji parametrik jika kedua variabel terdistribusi normal dan linear.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data pada setiap variabel sehingga diketahui data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilihat dari tabel *test of normality* pada nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov*. Data dapat dikatakan terdistribusi normal jika setelah dilakukan analisis statistik memperoleh signifikansi sebesar $p > 0.05$ dan data dikatakan tidak terdistribusi normal ketika $p < 0.05$. Berikut hasil uji normalitas yang sudah dilakukan:

Tabel 13

Uji Normalitas

Variabel	Taraf Signifikansi	Keterangan
Kesejahteraan Psikologis	0.200	Normal
Kelekatan Ayah	0.057	Normal

Berdasarkan tabel uji normalitas di atas, dapat dilihat normalitas kedua aspek memiliki nilai masing-masing sebesar 0.057 untuk skala kelekatan ayah dan 0.200 untuk skala kesejahteraan

psikologis sehingga dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal. Hal ini dikarenakan signifikansi kedua variabel berada pada $p > 0.05$.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk melihat hubungan yang linear antar dua variabel. Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel kelekatan ayah dan kesejahteraan psikologis terdapat hubungan yang linear atau tidak. Uji linearitas dapat dilihat dari nilai signifikansi pada *Anova Table*. Kedua variabel dikatakan memiliki korelasi yang linear jika nilai signifikansi $p < 0.05$ pada *linearity*. Berikut hasil uji linearitas antara variabel kelekatan ayah dan kesejahteraan psikologis:

Tabel 14

Uji Linearitas Kelekatan Ayah dan Kesejahteraan Psikologis

Variabel	Koefisien Linearitas (F)	Signifikansi (p)	Keterangan
Kelekatan Ayah * Kesejahteraan Psikologis	55.769	0.000	Linear

Berdasarkan uji linearitas di atas, dapat dikatakan bahwa antara variabel kelekatan ayah dan kesejahteraan psikologis terdapat hubungan yang linear atau dengan kata lain tidak ada kecenderungan yang menyimpang. Hal ini dikarenakan kedua variabel memiliki nilai *F linearity* sebesar 55.769 dengan signifikansi 0.000 yang menunjukkan signifikansi $p < 0.05$ sehingga data kedua variabel dikatakan linear.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linearitas sudah dilakukan. Uji asumsi yang sudah dilakukan, didapatkan hasil bahwa sebaran data kesejahteraan psikologis dan kelekatan ayah terdistribusi normal dan hasil uji linearitas menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut linear. Berdasarkan hasil uji asumsi tersebut, dilakukan uji hipotesis menggunakan uji statistik parametrik. Secara statistik, data dikatakan memiliki korelasi jika signifikansi $p < 0.05$.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara kelekatan ayah dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa. Kedua variabel tersebut dinyatakan memiliki hubungan positif dengan asumsi semakin tinggi tingkat kelekatan ayah maka semakin tinggi juga kesejahteraan psikologis pada mahasiswa. Berikut hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan teknik korelasi *Pearson*:

Tabel 15

Hasil Uji Hipotesis antara Kelekatan Ayah dan Kesejahteraan Psikologis

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determenasi	Signifikansi (p)	Keterangan
Kelekatan Ayah * Kesejahteraan Psikologis	0.430	18%	0.000	Berkorelasi positif

Berdasarkan uji hipotesis yang sudah dilakukan, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa adanya korelasi positif antara kelekatan ayah dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa di Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0.430 dengan signifikansi 0.000

($p < 0.05$) dengan kontribusi kelekatan ayah terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 18%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif kelekatan ayah dan kesejahteraan psikologis, ketika tingkat kelekatan ayah tinggi, maka semakin tinggi juga kesejahteraan psikologis pada mahasiswa sehingga dapat diartikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

5. Analisis Tambahan

a. Uji Korelasi antar Aspek Kelekatan Ayah dan Kesejahteraan Psikologis

Selain melakukan uji korelasi antara kelekatan ayah dan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan, peneliti melakukan analisis tambahan dengan melakukan uji korelasi setiap aspek untuk mengetahui korelasi antar aspek pada variabel kelekatan ayah dan kesejahteraan psikologis. Berikut hasil uji analisis korelasi menggunakan *Spearman's rho* :

Tabel 16

Uji Korelasi Aspek Kelekatan Ayah dan Aspek Kesejahteraan Psikologis

Variabel Bebas	Variabel Tergantung	(r)	(p)	Keterangan
Kepercayaan	Penerimaan Diri	0.230	0.000	p<(0.05) signifikan
	Hubungan Positif dengan Orang Lain	0.279	0.000	p<(0.05) signifikan
	Penguasaan Lingkungan	0.401	0.000	p<(0.05) signifikan
	Pertumbuhan Pribadi	0.298	0.000	p<(0.05) signifikan
	Otonomi	0,209	0.000	p<(0.05) signifikan
	Tujuan Hidup	-0.006	0.462	p>(0.05) tidak signifikan
Komunikasi	Penerimaan Diri	0.198	0.001	p<(0.05) signifikan
	Hubungan Positif dengan Orang Lain	0.209	0.000	p<(0.05) signifikan
	Penguasaan Lingkungan	0.347	0.000	p<(0.05) signifikan
	Pertumbuhan Pribadi	0.183	0.002	p<(0.05) signifikan
	Otonomi	0.205	0.001	p<(0.05) signifikan
	Tujuan Hidup	0.025	0.349	p>(0.05) tidak signifikan
Keterasingan	Penerimaan Diri	0.303	0.000	p<(0.05) signifikan
	Hubungan Positif dengan Orang Lain	0.313	0.000	p<(0.05) signifikan
	Penguasaan Lingkungan	0.310	0.000	p<(0.05) signifikan
	Pertumbuhan Pribadi	0.229	0.000	p<(0.05) signifikan
	Otonomi	0.178	0.003	p<(0.05) signifikan
	Tujuan Hidup	0.060	0.176	p>(0.05) tidak signifikan

Peneliti melakukan uji korelasi dengan teknik *Spearman's rho* dikarenakan hasil dari uji asumsi menunjukkan data tidak terdistribusi normal namun terdapat hubungan yang linear antar aspek pada kelekatan ayah dan kesejahteraan psikologis. Berdasarkan hasil uji korelasi di atas, terdapat satu aspek dari kesejahteraan psikologis yang tidak memiliki korelasi dengan ketiga aspek dari kelekatan ayah. Aspek tujuan hidup dari kesejahteraan psikologis tidak memiliki korelasi dengan aspek kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan dari kelekatan ayah. Hal ini dikarenakan signifikansi $p > 0.05$ dengan masing-masing nilai signifikansi sebesar 0.462, 0.349, dan 0.176.

b. Uji Korelasi Kelekatan Ayah dan Kesejahteraan Psikologis dengan Usia Responden

Uji korelasi pada usia terhadap kelekatan ayah dan kesejahteraan psikologis juga dilakukan oleh peneliti. Hal ini dilakukan untuk melihat ada tidaknya korelasi pada masing-masing variabel dengan usia responden. Berikut hasil analisis uji korelasi:

Tabel 17

Uji Korelasi dengan Usia

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determenasi	Signifikansi (p)	Keterangan
Kesejahteraan Psikologis * Usia	-0.014	-	0.414	Tidak ada korelasi
Kelekatan Ayah * Usia	-0.142	2%	0.013	Berkorelasi negatif

Berdasarkan uji korelasi usia pada masing-masing variabel, menunjukkan bahwa ketika dilakukan uji korelasi pada kesejahteraan psikologis dan usia, tidak ditemukan korelasi yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari koefisien korelasi sebesar -0.014 dan signifikansi sebesar 0.414 yang berarti $p > 0.05$ sehingga dikatakan tidak adanya korelasi. Berbeda dengan variabel kelekatan ayah ketika dikaitkan dengan usia, hasilnya menunjukkan adanya korelasi negatif antara kelekatan ayah dan usia responden.. Hal ini dapat dilihat dari koefisien korelasi sebesar -0.142 dan signifikansi sebesar 0.013 yang berarti $p < 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa semakin tua usia responden, semakin tidak lekat responden dengan sosok ayah, atau sebaliknya.

c. Uji Beda Kelekatan Ayah dan Kesejahteraan Psikologis dengan Tempat Tinggal Responden

Analisis tambahan lainnya dilakukan uji beda pada tempat tinggal responden yang dikaitkan dengan masing-masing variabel yaitu kelekatan ayah dan kesejahteraan psikologis. Berikut hasil uji beda setelah dilakukan uji homogenitas terlebih dahulu:

Tabel 18
Uji Beda dengan Tempat Tinggal

Variabel	Mean		Signifikansi (p)	Keterangan
	Orang tua	Kost/kontrakan		
Kesejahteraan Psikologis	75.88	75.90	0.987	Tidak ada beda
Kelekatan Ayah	71.76	73.65	0.346	Tidak ada beda

Kelekatan ayah dan kesejahteraan psikologis sama-sama menggunakan uji beda dengan teknik parametrik. Hasil dari analisis yang dilakukan menyebutkan dimanapun tempat tinggal responden, tidak membuat adanya perbedaan kelekatan ayah maupun kesejahteraan psikologis pada responden. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi kesejahteraan psikologis sebesar 0.987 dengan perbedaan nilai *mean* tempat tinggal responden dengan orang tua dan kost/kontrakan yang memiliki perbedaan *mean* sebesar 0.02. Pada kelekatan ayah terdapat signifikansi sebesar 0.346 dengan perbedaan nilai *mean* tempat tinggal responden dengan orang tua dan kost/kontrakan yang memiliki perbedaan *mean* sebesar 1.89.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan ayah dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa di Yogyakarta. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian sebanyak 245 mahasiswa aktif S1 yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Responden di dapat dari beberapa universitas ternama di Yogyakarta.

Uji hipotesis atau uji korelasi yang dilakukan menggunakan uji parametrik yaitu teknik korelasi *Pearson*, hal ini dikarenakan data terdistribusi normal dan kedua variabel memiliki korelasi linear. Berdasarkan uji korelasi yang sudah dilakukan, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.430 dengan signifikansi 0.000 yang berarti signifikansi $p < 0.05$. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan positif antara kelekatan ayah dan kesejahteraan psikologis. Hubungan positif yang dimaksud adalah, semakin tinggi tingkat kelekatan ayah maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh mahasiswa aktif S1 di Yogyakarta.

Hasil analisis data penelitian yang sudah dilakukan, sesuai dengan latar belakang penelitian yang menyatakan bahwa dukungan sosial dari keluarga, terutama orang tua dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang (Ryff & Keyes, 1995). Hal ini dikarenakan seseorang yang memiliki dukungan dari orang tua menunjukkan ada figur lekat selama masa perkembangannya. Adanya hubungan seorang ayah dan anak menghasilkan sebuah kelekatan.

Skala yang digunakan peneliti berdasarkan teori kesejahteraan psikologis dengan pengertian bahwa kesejahteraan psikologis merupakan suatu pencapaian

penuh dari potensi psikologis dan suatu kondisi individu yang dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, memiliki pribadi mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan pertumbuhan pribadi (Ryff, 1989; Ryff & Keyes, 1995). Skala kelekatan ayah menggunakan teori kelekatan ayah yang memiliki arti bahwa kelekatan pada ayah adalah suatu bentuk ikatan afeksional yang intensif serta bertahan lama dan terbentuk antara ayah dan anak berdasarkan konstruk kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan (Armsden & Greenberg, 1987).

Hasil penelitian yang sudah dilakukan di atas didukung oleh penelitian dari Nugraini dan Ramdhani (2016) yang menemukan fakta bahwa ketika di usia remaja memiliki keterampilan sosial yang baik maka akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan psikologis yang dimiliki. Keterampilan sosial yang dimaksud adalah komunikasi *verbal*, *non verbal*, dan faktor kognisi. Komunikasi sendiri merupakan salah satu aspek kelekatan ayah yang memiliki banyak hubungan dengan aspek kesejahteraan psikologis berdasarkan uji korelasi antar aspek. Seseorang dengan komunikasi yang baik akan mendapatkan kesejahteraan psikologis dalam hidupnya seperti dalam mengembangkan relasi, berfikir positif, mampu mengendalikan diri dengan baik, dll. Selain itu, dilakukan juga korelasi antar aspek kelekatan ayah dan kesejahteraan psikologis dengan hasil bahwa terdapat satu aspek tujuan hidup dari kesejahteraan psikologis tidak memiliki korelasi dengan aspek kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan dari kelekatan ayah.

Berdasarkan data deskripsi responden, terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi variabel kelekatan ayah dan kesejahteraan psikologis. Analisis deskripsi responden yang telah dilakukan, sebanyak 189 responden tidak tinggal dengan orang tua melainkan tinggal di kost, kontrakan, dan 14 orang lain tinggal bersama saudara yang berada di Yogyakarta. Berdasarkan analisis tersebut, peneliti melakukan uji beda antara tempat tinggal dengan masing-masing variabel yaitu kelekatan ayah dan kesejahteraan psikologis, dari keduanya tidak ditemukan perbedaan kelekatan ayah maupun kesejahteraan psikologis responden yang tinggal bersama dengan orang tua atau dengan yang tinggal di kost/kontrakan. Pernyataan ini serupa dengan penelitian dari Armsden dan Greenberg (1987) yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara responden yang tinggal di rumah atau tinggal jauh dari rumah.

Peneliti juga melakukan uji korelasi pada usia responden dan masing-masing variabel dengan hasil kelekatan ayah dan usia didapatkan hubungan negatif yang berarti semakin tua responden semakin rendah tingkat kelekatan ayah, begitu juga sebaliknya. Pernyataan berikut didukung oleh penelitian yang sama dengan penelitian pada usia yaitu penelitian dari Desi, Agustina, dan Adi (2017) yang melakukan studi sosiodemografis antara usia dengan kesejahteraan psikologis tidak ditemukan hubungan yang signifikan.

Penelitian yang sudah dilakukan masih jauh dari kata sempurna dan peneliti menyadari adanya banyak kekurangan pada penelitian ini. Kekurangan tersebut seperti adanya perbedaan jumlah responden pada jenis kelamin. Responden dengan jenis kelamin perempuan lebih mendominasi dibandingkan

dengan responden laki-laki. Peneliti juga kurang melakukan pengawasan selama pengisian angket berlangsung sehingga ada yang tidak diisi lengkap oleh responden seperti pada *informed consent* dan identitas diri. Hal ini membuat peneliti harus menghubungi ulang responden untuk melengkapi kekurangan pengisian angket.